

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Analisis Deskriptif Data Responden

Dalam bab ini peneliti menganalisis data responden dan memaparkan mengenai data responden serta memaparkan semua temuan di lapangan dalam bentuk fakta, data berupa hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan informasi yang telah diolah sesuai dengan keperluan dalam penelitian ini, dengan sistematika yang mengacu pada pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan produksi program dokumenter “Merajut Asa” dalam episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat” di PT. Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh (TRANS7).

Peneliti mengumpulkan data-data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung pada saat proses produksi. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengambil 2 (dua) orang *staff* yang bersangkutan dengan program “Merajut Asa” sebagai informan penelitian. Informan yang peneliti ambil terdiri dari 1 (satu) orang *Associate Producer* yang juga merangkap sebagai seorang *reporter*, dan 1 (satu) orang *Cameraman*. Dimana ke-2 orang ini menurut peneliti memiliki peranan penting dalam berjalannya proses produksi program “Merajut Asa”. Orang yang bersangkutan juga memiliki pengalaman pribadi dan pengetahuan yang luas sesuai

dengan permasalahan yang diteliti sehingga dapat membantu peneliti dalam mendapatkan data.

Berikut uraiannya data diri informan yang peneliti wawancarai:

No	Nama Responden	Keterangan	Waktu dan Tempat Wawancara
1.	Putri Anggia Astuti	<i>Associate Producer</i>	Selasa, 02 Juni 2015 Pukul 15.30 di Dissolve Editing, booth “Merajut Asa” dan Selasa 30 Juni 2015 Pukul 16.00 di lantai 5 Gedung TRANS7 Department Magazine and Documentary Divisi News.
2.	Ahmad Syafiul Alam	<i>Cameraman</i>	Selasa, 30 Juni 2015 Pukul 16.00 di lantai 5 Gedung TRANS7 Department Magazine and Documentary Divisi News.
<b>RESPONDEN PENDUKUNG</b>			
1.	Ramdhani Gilang	<i>Editor</i>	Selasa, 02 Juni 2015 pukul 16.00 WIB di Dissolve Editing, booth “Merajut Asa”.
2.	Erna Sirnasih	Ibu Rumah Tangga	Rabu, 08 Juli 2015 pukul 17.00 di Jl. Jati Indah III Buah Batu, Bandung.

**Tabel 4.1**

Narasumber Penelitian

Sumber: Hasil Penelitian 2015

Produksi cenderung memiliki tiga tahap, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Dari ketiga tahap tersebut rasanya setiap proses produksi pasti akan melewati tiga tahap tersebut. Namun, tahap yang sudah tersusun rapi dan menjadi patokan itu tidak selamanya akan tetap seperti itu dan tidak selalu menghasilkan hasil yang sama. Meskipun terdapat panduan dalam melaksanakan proses produksi tersebut, namun hasil yang didapat terkadang berbeda dan memiliki hasil yang baru.

Misalnya ketika membuat kue, takaran untuk adonan sudah ada dalam panduan dan dengan menggunakan panduan tersebutlah kue akan terasa enak dan setiap kali menggunakan panduan itu rasanya dijamin sama. Namun, sebaik-baiknya resep panduan itu, masalah intern dapat terjadi jika orang yang membuat kue tersebut terlalu lama atau terlalu sebentar mengocok adonan atau mungkin adonan terkena cipratan air, tentu hasilnya akan berbeda. Kemungkinan kue tersebut bantat (tidak mengembang) tidak mengembang atau terlalu mengembang. Bisa juga terdapat masalah ekstern terjadi, dimana ketika pembuat kue sudah benar dalam mengaduk dan meracik, namun ketika dipanggang, ternyata gas habis. Hasil kue tersebut pun dapat dipengaruhi dari masalah ekstern yaitu gas habis, dan kue menjadi bantat.

Kasus diatas, hanyalah perumpamaan dimana panduan dan tahapan tidak selamanya akan menghasilkan hasil yang sama. Dalam proses produksi program ini memang terdapat tahapan umum yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Namun hasil setiap beberapa episode pun tentunya akan memiliki hasil yang tidak begitu persis atau justru tahapannya diluar panduan. Yang terpenting adalah hasil

tayangan tetap pada alur yang sama dan tidak menyalahi aturan tema. Sama seperti kasus kue diatas, bisa jadi untuk hasil yang sama pembuat kue mengubah racikan namun tetap memiliki rasa dan kualitas yang sama.

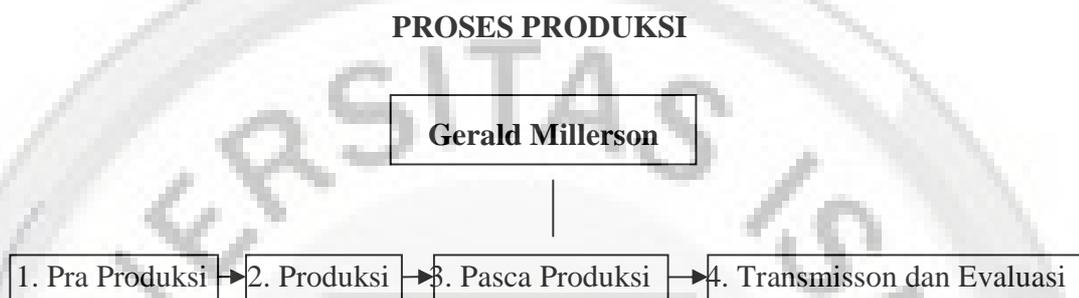
*“ooo iya tau yang kaya orang-orang bikin makanan aneh-aneh gitu ya? Iya suka liat sih kalo lagi santai dirumah, suka da ibu mah nonton kaya si unyil sama yang bikin-bikin makanan kaya itu “Merajut asa” ” (Wawancara dengan Ibu Erna, 08 Juli 2015)*

“Merajut Asa” merupakan program siaran televisi berepisode, maksudnya adalah setiap seminggu sekali tayangan tersebut memiliki judul episode yang berbeda tergantung dengan temanya. “Merajut Asa” tayang setiap hari Jumat pukul 15.15 WIB dan berdurasi 21 (dua puluh satu) menit belum termasuk iklan. Setiap episodenya, program “Merajut Asa” selalu manayangkan tayangan yang bermanfaat dan unik.

#### **4.2 Analisis Deskriptif Data Penelitian**

Pada bab ini, peneliti akan membahas setiap variabel yang menjadi pertanyaan penelitian dan menganalisis data penelitian yang didapat. Data yang didapat berupa hasil wawancara, observasi, kajian pustaka dan dokumentasi. Adapun penelitian ini menyangkut proses produksi siaran televisi yaitu sebuah program dokumenter yang berjudul “Merajut Asa” dengan episode yang diteliti yaitu “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”. Dalam proses produksi yang dijelaskan oleh Gerald Millerson dalam

Fachruddin (2012), Proses produksi terdiri dari beberapa tahap yang harus dilakukan dari awal sampai akhir, yaitu pra-produksi, produksi, pasca produksi, dan transmisi (penayangan).



**Bagan 4.1**

Bagan Produksi menurut Gerald Millerson (2009)

(Fachruddin, 2012: 11)

Bagan diatas menjelaskan tahap produksi pada umumnya menurut Gerald Millerson (2009). Melalui pra produksi, rencana kesiapan suatu produksi dibuat dan dirancang, sedangkan produksi yaitu tahap ketika berlangsungnya apa yang sudah disiapkan pada pra-produksi. Pasca produksi yaitu proses yang dilakukan dari hasil produksi, dan transmisi yaitu saat penayangan dan evaluasi hasil tayangan. Tahapan tersebut sudah dijelaskan sebelumnya pada BAB II, disini peneliti hanya akan mengulasnya satu persatu dan peneliti lebih memfokuskan kepada pembahasan mengenai proses produksi yang dilakukan pada program dokumenter “Merajut Asa” TRANS7 Episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”.

Produksi memiliki 2 (dua) jenis, yaitu produksi lapangan dan produksi studio. Program yang peneliti bahas ini menggunakan jenis produksi lapangan. Produksi lapangan memiliki tiga tipe sesuai dengan kebutuhan dan tipe program acaranya, yaitu:

1. **ENG** (*electronic news gathering* - produksi berita elektronik). Proses rekaman video jenis berita dengan menggunakan peralatan yang mudah dibawa (*portable*), misalnya kamera *VCR portable* dan satu mikrofon, dengan kru seorang juru kamera disertai seorang sutradara yang sekaligus merangkap sebagai reporter.

ENG merupakan salah satu tipe produksi dari jenis produksi lapangan yang mirip dengan EFP yang digunakan pada program “Merajut Asa”, namun meskipun memiliki kesamaan dengan EFP, tipe produksi ini digunakan untuk jenis program *news* seperti program redaksi dan tidak ada *host*.

1. **EFP** (*electronic field production* – produksi lapangan elektronik). Sama dengan ENG, hanya jenis program yang diproduksi adalah dokumenter, sinetron (*film style*).

EFP merupakan tipe produksi dari jenis produksi lapangan yang digunakan pada program “Merajut Asa” termasuk pada episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat” karena program “Merajut Asa” adalah jenis program dokumenter. Peralatan yang digunakan tidak jauh berbeda dengan ENG. Pada tipe produksi lapangan yang pertama ini, kru “Merajut Asa” melakukan liputan dengan menggunakan satu kamera *VCR portable* jika pada tim inti liputan hanya terdiri dari satu orang *cameraman* dan

dua kamera *VCR portable* jika terdiri dari dua orang juru kamera, satu mikrofon, satu tripod, satu *lighting*, dan perlengkapan alat tambahan lainnya seperti *camera slider*, lampu LED, juga dengan seorang *director/sutradara* yang sekaligus merangkap sebagai *reporter* disertai seorang *host* yang akan membawakan acara.

3. **MCR** (*Multi camera remote*). Produksi lapangan dengan menggunakan kamera lebih dari satu, dengan *switcher*, beberapa monitor, *sound audio system*. Produksi yang direkam adalah sinetron, musik, olahraga, event, dan sebagainya.

Tipe produksi ini digunakan untuk produksi lapangan dimana program disajikan dalam bentuk live atau langsung. Peralatan yang digunakan menggunakan banyak kamera dan monitor sehingga diperlukan seorang *switcher* untuk *men-direct-nya*.

#### **4.2.1 Pra Produksi Program Dokumenter “Merajut Asa” TRANS7 Episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”**

Dilihat dari segi manapun, rasanya apapun yang kita lakukan pasti akan melalui sebuah proses. Misalnya ketika akan pergi ke kampus untuk melakukan perkuliahan, sebelum sampai kelas kita akan berada di dalam posisi dalam perjalanan, baik itu jalan kaki, mengendarai motor, diantar, dan sebagainya. Untuk datang tepat waktu dan datang lebih awal tentunya kita tidak bisa pergi dari rumah dengan waktu

yang seandainya. Tepatnya kita harus sudah mempersiapkan apa yang dibutuhkan di kampus, apa yang akan dibawa, jam berapa harus pergi dari rumah dan lain-lain.

Ada yang bilang bahwa proses awal adalah penentu hasil. Dengan begitu, setidaknya ketika akan melakukan sesuatu kita harus sudah memiliki rencana yang jelas dan keinginan untuk hasil yang dituju. Proses awal adalah penentu segalanya meskipun tak jarang hambatan yang membuat proses awal yang sudah matang menjadi rubah arah. Proses awal atau yang biasa disebut dengan *pra* merupakan rancangan awal yang menjadi kerangka terorganisir tentang apa yang akan dilakukan agar hasilnya sesuai dengan implementasi yang diharapkan. Sama halnya dengan sebuah program siaran televisi yang biasa kita tonton sehari-hari. Dalam kesuksesan program tersebut tentunya bukan hal yang mudah dalam memproduksinya, sehingga menghasilkan program yang berkualitas dan disukai kalayak. Akan ada praproduksi, produksi, dan pasca produksi di dalamnya. Yang pertama tentunya adalah praproduksi, dimana rencana untuk membuat sebuah program dimulai disini.

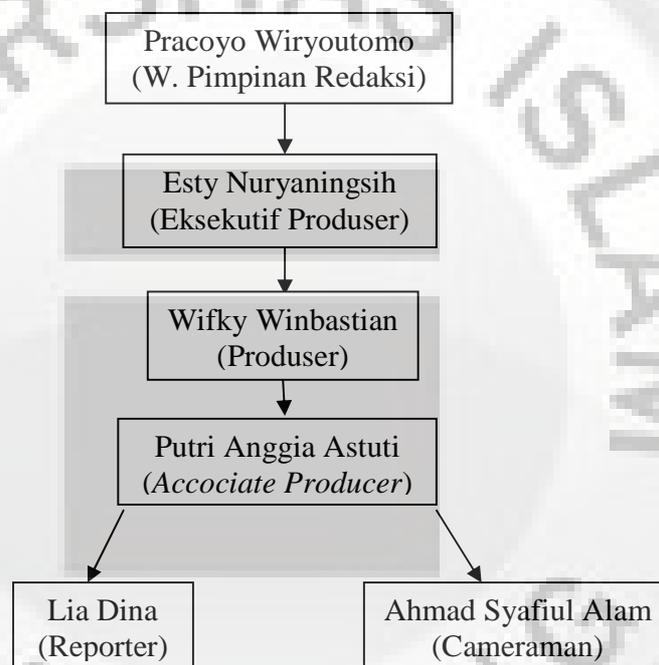
Salah satu proses mengenai produksi dikemukakan oleh Gerral Millerson (2009) dalam buku Dasar-dasar Produksi Televisi yang dikutip dari “*Television Production*” yang menjelaskan mengenai tahap pra-produksi. Tahap ini merupakan tahap perencanaan dan persiapan dari sebuah produksi program. Semakin baik sebuah perencanaan produksi, maka akan memudahkan proses produksi televisi. Millerson memulai tahapan praproduksi dengan *production planning meeting* (konsep program, tujuan, dan sasaran yang ingin dicapai).

Sedangkan menurut Andi Fachruddin dalam bukunya Dasar-dasar Produksi Televisi, pra-produksi ialah perencanaan dan detail petunjuk pelaksanaan produksi konten audiovisual harus dibuat terlebih dahulu. Perencanaan pengambilan gambar, *story board*, sehingga memiliki panduan dalam mengatur shot. Pada program berita televisi cukup riset, daftar harapan/*wishlist* (urutan visual/*shoot list* adalah bentuk sederhana dari *story board*). Ide liputan dibahas dalam sebuah rapat redaksi (setelah program berita ditayangkan) yang terdiri dari produser program, koordinator liputan, koordinator daerah, koordinator juru kamera, penyiar dan produser eksekutif membicarakan setiap ide liputan dan menimbanginya dari berbagai hal. Pembahasan rapat termasuk fokus pada informasi yang harus diperoleh, gambar yang harus direkam, dan narasumber yang harus diwawancarai.

Dilihat dari proses pra-produksi menurut ahli, semua terlihat terorganisir dengan baik. Sama halnya dengan proses produksi di atas, melalui hasil wawancara dengan *associate produser* “Merajut Asa” Putri Anggia Astuti, tim “Merajut Asa” juga memiliki tahapan proses produksi yang tertata.

*“Kalo diurutin dari tahapannya sih, pertama kita riset, terus pitching, kalo udah jelas baru ngurusin sewa alat-alat kaya laptop sama kamera ke cam.store terus budgeting kaya biaya tiket pesawat kalo DLK (dinas luar kota), hotel, honor narsum, honor host sama biaya selama DLK. Nahhh budgeting itu nantinya dikasih ke PA, terus diproses deh sama PA. Abis budgeting terus survei, bisa lewat fixer atau kita sendiri yang survei. Kalo udah survei ya sekalian wawancara buat bikin rundown. Abis itu baru deh produksi, shootingnya gitu maksudnya neng.. Terus abis itu baru di edit sama editor, tayang deh.”* (Wawancara dengan Mba Putri Anggia Astuti pada hari Selasa, 02 Juni 2015).

Berdasarkan hasil wawancara mengenai proses produksi yang disampaikan diatas, tim program dokumenter “Merajut Asa” TRANS7 pada episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat” melakukan proses pra-produksi dengan terorganisir dan bekerja sama dalam memprosesnya, agar tujuan awal sesuai dengan implementasi yang diharapkan. Dengan demikian, terdapat struktur bagan tim inti liputan.



**Bagan 4.2**

Struktur tim inti liputan program “Merajut Asa”

Sumber: Hasil Penelitian 2015

Struktur di atas menggambarkan tim inti liputan “Merajut Asa”. Tim inti liputan di atas itulah yang memiliki kesepakatan dan memegang keputusan dalam melakukan proses produksi dari awal hingga selesai. Tim inti liputan terdiri dari wakil pimpinan redaksi (wakil pimpinan redaksi harus mengetahui apapun hasil

keputusan dari rapat yang diselenggarakan dan nantinya akan dilaporkan pada pimpinan redaksi (Titin Rosmasari), eksekutif produser dan produser (eksekutif produser dan produser memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan dan pemilihan tema dalam program “Merajut Asa”), *associate producer* (mengkoordinasikan kepada *reporter* dan *cameraman* serta memastikan berjalannya liputan dengan lancar), *reporter* dan *cameraman* (ikut merundingkan dan menyimak keputusan tentang apa yang harus dilakukan ketika liputan di lapangan)). Namun diluar tim inti liputan tersebut, terdapat tim inti lapangan yang dipecah dari tim inti liputan yang nantinya tim inti lapangan lah yang akan terjun langsung dan melakukan liputan sesuai dengan rapat yang sudah disepakati oleh tim inti liputan. Pada episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat” ini, *director/reporter* diperankan langsung oleh *associate producer* karena Lia Dina selaku *reporter* “Merajut Asa” sedang dipindah tugaskan, maka Putri Anggia Astuti selaku *associate producer* bertugas di lapangan merangkap *director* dan *reporter*.



**Bagan 4.3**

Struktur tim inti lapangan “Merajut Asa” episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”

Sumber: Hasil Penelitian 2015

Struktur bagan di atas adalah struktur tim inti lapangan, dimana yang terjun kelapangan bukanlah seluruh tim inti liputan, namun hanya tim inti lapangan. Tim inti lapangan pada episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat” terdiri dari seorang *reporter* yang merangkap sebagai *director*, *cameraman*, dan satu *host*. *director* dan *cameraman* nantinya yang mengarahkan *host* dalam beracting pada setiap adegan yang diperlukan.

Untuk melihat lebih detail seperti apa proses pra-produksi yang dilakukan kru “Merajut Asa” pada episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”, kita dapat melihatnya melalui beberapa tahapan mulai dari ide, riset, *pitching* (pemilihan tema), *budgeting*, sampai dengan persiapan menuju produksi. Seperti yang tertera pada buku Dasar-dasar produksi televisi yang ditulis Andi Fachruddin (2012), bahwa tahap ini merupakan tahap perencanaan dan persiapan dari sebuah produksi program. Semakin baik sebuah perencanaan produksi, maka akan memudahkan proses produksi televisi. Adapun langkah-langkah pra produksi yang dilakukan pada program “Merajut Asa” TRANS7 episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat” menurut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, seperti yang tertera pada bagan 4.4, beserta dengan penjelasannya.



**Bagan 4.4**

Tahap Pra Produksi Program “Merajut Asa” episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”

Sumber: Hasil Penelitian 2015 di TRANS7

#### 4.2.1.1 *Idea*

Pada tahap ini *idea* adalah tahap awal terbentuknya suatu program yang dilandasi alasan dan tujuan dibentuknya program tersebut. *idea* menurut Gerald Millerson dalam Fachruddin ialah *Analyzing the audience*, target audiensi (pria/wanita/anak-anak) usia, (kebutuhan dan selera audiensi). Menentukan target audiensi sudah harus dipikirkan sejak awal. *Audiece research* termasuk analisis untuk ukuran faktor keberhasilan dalam keputusan pengembangan program. *Researching the idea* terdiri dari *the script* atau *property* dan *the talent*.

*Idea* dibahas dalam rapat redaksi dan menimbanginya dari berbagai hal. Adapun hasil penelitian yang dilakukan lewat wawancara dengan *Associate Producer* Putri Anggia Astusi mengenai alasan mengapa program seperti “Merajut Asa” yang dipilih dan siapa yang memiliki gagasan tersebut.

“Gagasan program “Merajut Asa” salah satunya yang bikin itu Mas Rifky dan beberapa orang tim, ada EP, produser dan lain-lain. “Merajut Asa” paling ya menggambarkan bagaimana seseorang yang menjadi sosok inspiratif merintis dari nol menjadi solusi di lingkungannya. Dibuatnya kenapa program kaya “Merajut Asa” karena kurangnya tayangan inspiratif, makanya dibuat program kaya Merasa (Merajut Asa) neng...nah Merasa juga bisa dijadiin tayangan yang menginspirasi penonton.” (Wawancara dengan Mba Putri Anggia Astuti pada hari Selasa, 30 Juni 2015).

Seperti yang disampaikan *Associate Producer* “Merajut Asa” di atas, *Idea* muncul pada saat rapat redaksi yang ketika itu dihadiri oleh Mas Rifky Winbastian selaku produser, Esty Nuryaningsih selaku *Executive Producer* dan beberapa orang

dari kru yang membuat suatu gagasan untuk membuat suatu program yang memberikan inspirasi. Munculnya ide ini karena menurut hasil rapat redaksi tersebut, ternyata sajian program yang ada di televisi saat ini kendalanya adalah kurangnya tayangan inspiratif untuk dikonsumsi khalayak, dan “Merajut Asa” merupakan tayangan yang dapat dikembangkan.

Pembahasan *idea* hanya dilakukan sekali ketika akan dibentuk atau jika dibutuhkan rapat redaksi untuk menghasilkan dan memperbaharui *idea* yang sudah ada. Seperti pada program “Merajut Asa” *idea* tidak selalu dilakukan ketika akan melakukan pra-produksi, namun dilakukan jika diperlukan evaluasi.

#### **4.2.1.2 Riset**

Setelah *idea*, riset merupakan tahapan awal yang dilakukan dalam mencari materi bahan liputan yang layak untuk ditayangkan. Melalui riset, kita akan memiliki banyak wawasan mengenai materi liputan meskipun banyak hasil riset yang gagal ditelusuri dan dihubungi karena kurangnya data narasumber atau informasi. Riset untuk memproduksi program dokumenter harus fokus pada beberapa aspek, yaitu yang pertama pada aspek visual harus selalu dipikirkan dan diperhatikan, kedua, kerjasama dan komunikasi dengan produser, sutradara/reporter dan juru kamera, dan ketiga, riset pendahuluan dengan melakukan analisis visi visual (gambar untuk pengembangan ide). (Fachruddin, 2012: 343).

*“Riset itu kita cari lewat google bisa, youtube, artikel, dan informasi orang juga bisa. Setelah kita riset atau dapet materi, kita pastiin dulu kebenaran temuan kita itu, terus kontak narsumnya, kalo udah bener baru kita rapatkan, tapi ga semua berjalan lancar, kadang narsum juga suka ngebatalin liputan mendadak”* (Wawancara dengan Mba Putri Anggia Astuti pada hari Selasa, 02 Juni 2015).

Pada riset program “Merajut Asa”, sebelum melakukan *pitching* atau pemilihan tema, kru harus memiliki minimal 3 (tiga) hasil riset dalam satu daerah, misalnya daerah Jawa Tengah. Hal ini dilakukan karena kru akan ditugaskan DLK (Dinas Luar Kota) selama 2 (dua) minggu, dan dalam 2 (dua) minggu harus menghasilkan 3 (tiga) episode. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir *budget* dan mengejar jadwal tayang program “Merajut Asa”.

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui observasi langsung pada hari Sabtu, tanggal 23 Mei 2015, setelah meminta izin lisan melalui telepon untuk melakukan observasi penelitian, ketika itu peneliti diminta untuk datang ke Bogor menyusul kru yang sedang melakukan liputan episode kedua yang berdinis di daerah Jawa Barat, untuk ikut melakukan liputan episode terakhir DLK (Dinas Luar Kota) Jawa Barat selanjutnya yaitu episode “Bulu Babi”. Awalnya Episode yang akan peneliti teliti adalah episode “Bulu Babi” bukan episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”, namun ketika peneliti sampai Bogor untuk ikut ke Pulau Tidung esok hari, Yuri Pratama narasumber pengusaha dan pembudidaya Bulu Babi, mendadak membatalkan untuk diliput dikarenakan hewan laut Bulu Babi sedang tidak dipanen karena biotanya sedang sedikit. Hari itu juga kru langsung melakukan

riset dadakan, mulai dari kelompok tani pengolah dendeng dari daun singkong, manisan pare, siomay ungu, kulit kerang, manisan pala, dan lain-lain. Kru mulai menghubungi via telepon untuk meminta izin liputan dan untuk menanyakan kebenaran tentang informasi yang didapat. Riset yang didapat dicari melalui [www.google.com](http://www.google.com) dan kenalan dari tim liputan lain. Kru juga mendatangi alamat narasumber langsung di daerah bogor, bekasi dan sekitarnya yang sekiranya sulit untuk dihubungi. Daerah yang dicari harus daerah Jawa Barat, karena kru sedang melakukan liputan DLK. Sampai hari kedua, kru belum menemukan narasumber yang dapat diliput. Akhirnya kru mendapatkan informasi narasumber yang dapat diliput dan memiliki nilai olahan yang menarik serta merupakan seseorang yang berhasil membudidayakan banyak orang. Tepatnya di kota Bandung provinsi Jawa Barat, berlokasi di Dago *Tea House Art Gallery* yang mengolah berbagai macam olahan dari teh hijau.

*“Nah.. kaya waktu kemaren kita liputan itu neng, mendadak mas Yuri nya ga bisa, terus kita nyari-nyari narsum lain juga pada ga bisa kan? Disitulah kita harus gerak cepat nyari narsum pengganti, soalnya waktu juga kan dibatasin”* (Wawancara dengan Mba Putri Anggia Astuti pada hari Selasa, 02 Juni 2015).

Melihat dari panjangnya proses riset, ternyata tidak selalu sesuai dengan tahapan dimana setelah riset terdapat *pitching* atau pemilihan tema untuk menentukan daerah liputan. Melalui hasil observasi yang dilakukan peneliti, ternyata meskipun narasumber sudah menyetujui untuk diliput, tidak menutup kemungkinan terjadinya

pembatalan liputan yang nantinya akan menjadi hambatan liputan, baik dari segi waktu, *budget*, *deadline*, *rundown*, dan hasil diskusi tema, sehingga proses *pitching* harus dilewati karena terbatasnya waktu dan tidak hadirnya seluruh kru, seperti EP dan produser.

#### 4.2.1.3 Pitching

*Pitching* atau yang disebut dengan *meeting* tema dilakukan untuk memilih hasil riset dan menentukan tema yang menarik, diusahakan lokasi riset yang akan diliput harus satu daerah. Pentingnya *pitching* ialah untuk memastikan bahwa apa yang sudah di riset kru memiliki materi yang layak untuk diliput dan nantinya bermanfaat untuk khalayak. Materi yang dipilih haruslah hasil riset yang menarik, memiliki manfaat yang baik, *good looking* atau enak dilihat, memiliki objek dengan warna yang menarik agar enak dilihat, dan unik. Menurut Gerald Millerson dalam Fachruddin (2012), *Pitching* sama dengan istilah *Presenting the proposal*. Tahapan presentasi proposal ini artinya proposal sudah siap untuk dipresentasikan kepada *executive produser* atau manajer program sebagai supervisi yang menilai kelayakan program. Dalam hal ini, proposal sama dengan hasil riset.

*“Iya, pitching itu meeting tema, meeting tema mana yang bakal dipilih sama mana yang satu daerah. Kalo produser udah acc yaudah deh jalan”* (Wawancara dengan Mba Putri Anggia Astuti pada hari Selasa, 02 Juni 2015).

Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya pitching, karena melalui *pitching* tema akan terlihat dan pembagian zona wilayah dapat diputuskan, sehingga dalam sekali jalan liputan, kru dapat menghasilkan 3 (tiga) episode.

Pentingnya keputusan yang diambil oleh eksekutif produser dan produser merupakan salah satu tanggung jawab dari hasil liputan nantinya. Karena merekalah yang menentukan tema, dan yang memilih hasil risetan. Meskipun pada keadaan mendadak tim lapangan harus mengganti materi liputan, produser dapat dihubungi via telepon dan tidak perlu melakukan *pitching* lagi.

#### 4.2.1.4 Budgeting dan Request Alat

Budgeting memiliki perana yang penting dalam proses produksi karena *budgeting* merupakan salah satu penentu lancarnya proses produksi.

*“Ummm pertama sih pengajuan budget dulu, apa aja yang diperluin, berapa butuh budgetnya”* (Wawancara dengan Mba Putri Anggia Astuti pada hari Selasa, 02 Juni 2015).

Menurut Gerald Millerson dan Fachruddin (2012), budgeting merupakan estimasi biaya yang harus dilakukan agar sesuai dengan perencanaan yang diinginkan. Sebelum menulis perkiraan biaya yang dibutuhkan, seorang produser harus melakukan penyesuaian harga yang berlaku saat produksi akan dilaksanakan. Caranya dengan mengecek jasa peralatan produksi, biaya sewa kebutuhan operasional, dan honor para pekerja yang akan terlibat dalam produksi televisi tersebut.

*“Pengajuan budget tuh kaya biaya buat operasional, akomodasi, honor narsum, booking tiket pesawat kalo DLK nya jauh, kalo deket kaya kita kemaren liputan teh hijau itu sih sewa mobil aja.. terus hotel, sama transport di lokasi kaya sewa mobil termasuk supir juga, terus nanti si budgeting itu dikasih ke PA, terus diproses ke sekretariat sama PA”* (Wawancara dengan Mba Putri Anggia Astuti pada hari Selasa, 02 Juni 2015).

Sebelum mengajukan budgeting, kebutuhan disesuaikan terlebih dahulu. Kebutuhan tiket, hotel, akomodasi lainnya, honor narsum, host, dan merchandise ditulis oleh *reporter* dan diserahkan ke PA (*production assistant*). Setelah diserahkan ke sekretariat divisi *news* TRANS7, maka akan segera diproses setelah mengurus tiket, hotel, mobil, driver akan diurus secara otomatis oleh sekretariat sehingga *reporter*, *cameraman* dan *host* dapat langsung berangkat setelah mengurus administrasi tiket, hotel dan mobil yang dipesankan di daerah liputan.

Narasumber nanti nya akan mendapatkan dana bantuan sebagai bentuk apresiasi program “Merajut Asa”.

*“Iyalah...kan kita bayar juga, maksudnya kita kasih semacam dana bantuan atau penghargaan sama souvenir juga.”* (Wawancara dengan Mba Putri Anggia Astuti pada hari Selasa, 02 Juni 2015).

Melalui hasil penelitian observasi, dapat dilihat bahwa budget yang dilekuarkan dalam liputan episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat” tidak jauh berbeda dengan budget yang dikeluarkan ketika liputan episode sebelumnya. Hanya saja terdapat budget tambahan, karena seperti yang peneliti jelaskan pada riset, penemuan materi teh hijau ditemukan setelah 2 (dua) hari kru kebingungan mencari

narsum sehingga waktu selama 2 (dua) hari terbuang tidak digunakan untuk liputan. Budget tambahan tersebut yaitu untuk biaya hotel karena bertambah 2 (dua) hari dan biaya operasional lainnya. Hambatan tersebut sesegera mungkin diberitahukan kepada PA untuk segera mengurusnya ke bagian sekretariat untuk segera diproses secepat mungkin. Selain budget, tambahan untuk alat-alat seperti kamera dan laptop juga di-*request* melalui PA untuk segera diproses.

Bersamaan dengan *budgeting*, cameraman juga melakukan proses menyewa kamera dan alat-alat lainnya. Seperti laptop, kamera, tripod, *lighting*, dan keperluan operasional lainnya bagi cameraman. Yang bisa melakukan *request* alat ke *cam.store* hanya cameraman dan tidak dapat diwakilkan oleh PA atau orang yang melakukan PKL atau praktek kerja lapangan. Kecuali pada kondisi yang terjadi pada liputan episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”, cameraman membutuhkan waktu yang lebih panjang dan harus *extended* atau menambah waktu peminjaman kamera dan alat-alat, dapat dilakukan oleh PA karena cameraman tidak ada di kantor.

Peminjaman alat dan kamera yang dilakukan cameraman sepenuhnya adalah tanggung jawab cameraman. Kerusakan, kehilangan, dan masalah pada kamera adalah tanggung jawab cameraman. Seringkali kemanapun cameraman pergi baik itu hanya makan atau pergi ke depan, kamera akan selalu dibawa. Kecuali ada orang atau kru yang dapat dipercaya dititipi kamera dan dapat bertanggung jawab.

#### 4.2.1.5 Survei

Survei merupakan salah satu tahap dari pra-produksi yang penting. Melalui survei kru dapat memastikan narasumber dapat diliput dan bagaimana rundown yang akan dibuat oleh reporter.

*“Fixer itu orang daerah lokasi yang kita bayar buat mastiin tempat dan nyari informasi sebelum crew “Merajut Asa” sampai, jadi pas kita sampai tinggal survei tempat sama bikin rundown, ga begitu ngubek-ngubek tempat. Fixer juga dipake kalo bener-bener butuh, jadi kondisional lah. Kalo di episode Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat ini kita ga survei pake fixer, kemaren kita riset dan survei langsung kan soalnya.”* (Wawancara dengan Mba Putri Anggia Astuti pada hari Selasa, 02 Juni 2015).

Survei jauh biasanya dilakukan dulu oleh seorang fixer – orang yang dibayar untuk mensurvei lokasi daerah tertentu, fixer ada di setiap daerah – setelah fixer melakukan survei, fixer akan menghubungi kru dan sesampainya di lokasi, kru langsung survei lapangan sebelum liputan untuk meminta izin liputan dan melihat kondisi tempat yang akan diliput agar memudahkan dalam membuat rundown. Meskipun fixer sudah survei namun fixer tidak memiliki wewenang untuk meminta izin liputan, sehingga kru tetap harus turun langsung untuk survei, disini fixer hanya dibutuhkan untuk mensurvei saja bahwa lokasi narasumber jelas.

Melalui hasil observasi yang peneliti lakukan, setelah melakukan banyak survei di daerah kota Bogor dan Bekasi, lokasi yang akan diliput akhirnya ditemukan, yaitu di kota Bandung tepatnya di Jl. Bukit Dago Utara no. 53 kota Bandung, yaitu di Taman Budaya Jawa Barat atau yang akrab disapa Dago Tea House Art Gallery.

Disinilah Arafa Tea Edu Café memamerkan hasil olahannya bersama anak-anak dan orang-orang yang ikut berpartisipasi dalam pengembangan teh di kota Bandung. Arafa tidak hanya memamerkan hasil olahannya di Dago Tea House, namun juga di dalam tempat wisata Floating Market Lembang. Arafa merupakan kelompok pembudidaya pengolah teh yang diketuai oleh ibu Ipah, mulai dari *white tea*, *green tea*, *black tea*, *olong tea*, dan teh lainnya. Teh yang diambil langsung dari Ciwidey, disana terdapat perkebunan teh.

Sesampainya di Bandung kru langsung pergi ke Hotel Naripan Bandung untuk meliput Ibu Ipah yang sedang memberikan penyuluhan mengenai pentingnya teh untuk dikonsumsi - peliputan ini guna sebagai *stock shoot* -. Setelah dari Hotel Naripan Bandung, kru melanjutkan perjalanan ke Dago Tea House untuk melakukan survei lokasi yang akan dipakai *shooting* esok hari. Setelah melakukan survei dan wawancara sedikit dengan narasumber, kru pergi ke Mitra Hotel Bandung untuk beristirahat dan membuat *rundown* liputan.

Kru “Merajut Asa” pada episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat” melakukan survei di beberapa tempat, yaitu Arafa Tea Edu and café di Dago Tea House, Arafa Tea Collection di Jl. Dago Pojok 89 AF, dan di Sumedang tepatnya di desa penghasil makanan tradisional khas Jawa Barat opak atau yang terkenal dengan sebutan *rice crackers* dan survei dadakan – hanya menggunakan *rundown* yang sudah ada, jika lokasi diluar bayangan maka reporter membuat *rundown* dadakan,

karena liputan langsung dilakukan – ke pabrik penggiling teh di Ciwidey, dan kebun teh di Ciwidey.

#### 4.2.1.6 Rundown

*Rundown* merupakan susunan detail program per segmen yang dibagikan kepada kru program agar program dapat berjalan sesuai dengan konsep acara dan sesuai dengan perkiraan waktu (durasi) yang telah direncanakan. Walaupun demikian, *rundown* dapat sewaktu-waktu berubah saat pelaksanaan. Jika terjadi perubahan, itu karena ada sesuatu di lapangan yang sangat menarik dan perlu dilakukan pengambilan keputusan dalam waktu singkat agar program semakin bagus, bukan karena konsep yang tidak matang. Dalam *rundown* hanya mencakup apa yang harus dilakukan oleh *talent*/pengisi acara, fasilitas yang digunakan, angel kamera, serta *video tape*.

Rundown tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Gerald Millerson dalam Fachruddin (2012), yaitu *Development treatment* (pengembangan skenario). Pembuatan naskah kasar serta *treatment* produksi dari hasil pengembangan gagasan, penulisan *outline*, riset, penulisan *treatment*, penulisan naskah *draft*, dan *review* naskah.

Alur cerita dibuat berdasarkan informasi yang didapat dari hasil wawancara dengan narasumber dan ditinjau dari hasil survei lapangan. Konsep alur cerita yang

dibuat berisikan mengenai mengapa terpikirkan ide untuk membudidayakan teh, munculnya ide membuat suatu kelompok, ilustrasi kegagalan atau awal mula, opini masyarakat tentang produk yang dikonsumsi dan *knowledge* yang dibagikan narasumber kepada penonton.

Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan pada program “Merajut Asa” episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”, pembuatan *rundown* episode teh hijau ini dibuat sesegera mungkin pada hari pertama melakukan survei tempat dan melalui hasil wawancara dengan narasumber. *Rundown* yang dibuat tersusun bersamaan dengan angle kamera yang diinginkan director, mulai dari adegan pertama, hari pertama, dan gambar apa yang akan disorot. *Rundown* bukan naskah, melainkan hanya alur cerita yang dibuat untuk mempermudah proses *shooting* dan untuk mempermudah dalam pembuatan naskah.

#### **4.2.2 Produksi Program Dokumenter “Merajut Asa” TRANS7 Episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”**

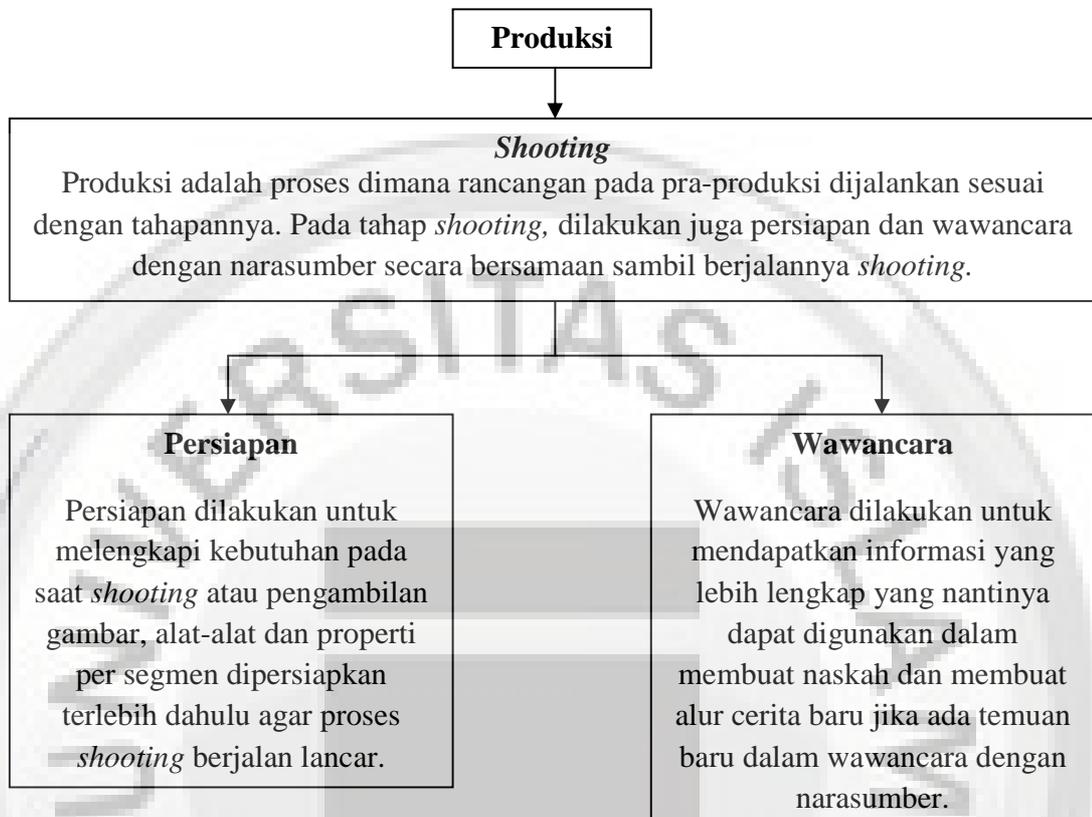
Produksi adalah proses dimana rancangan pada pra-produksi dijalankan sesuai dengan tahapannya. Menurut Gerald Millerson dalam Fachruddin (2012), Setelah perencanaan dan persiapan matang, maka pelaksanaan produksi dimulai.

Bicara tentang produksi, ternyata proses produksi menentukan hasil dari rancangan yang telah dibuat. Disinilah apa yang telah dirancang pada pra-produksi diimplementasikan ke dalam kamera yang nantinya akan di edit dan ditayangkan

untuk dikonsumsi khalayak. Jika alur cerita yang dibuat *director* sudah jelas, maka *cameraman* akan mendapatkan kemudahan ketika mengambil gambar dan mengerti apa yang diinginkan *director*.

Dalam buku Dasar-dasar Produksi Televisi yang ditulis oleh Fachruddin (2012), produksi dikatakan Ide/rencana yang dibuat dengan *wishlist* setelah disepakati redaksi bisa jadi berbeda dengan kondisi di lapangan. Redaksi dan jurnalis televisi melakukan komunikasi terus untuk memantau perkembangan setiap isu penting dan menarik. Realita narasumber tidak sesuai yang dibayangkan, perkembangan di lapangan yang jauh lebih menarik, dan hambatan eksternal (alami) yang tak terduga. Maka seorang jurnalis harus memiliki alternatif rencana, sehingga proses produksi dapat berjalan sesuai rencana. Serta memastikan kesediaan materi berita tidak kehilangan momentum apalagi dengan competitor kuatnya.

Pada pembahasan mengenai produksi “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat” ini, peneliti menggunakan sumber hasil penelitian observasi, dokumentasi, dan wawancara. Untuk mengetahui lebih detail kegiatan apa yang dilakukan kru “Merajut Asa” TRANS7 dalam melaksanakan produksinya pada episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”, dapat dilihat dari prosesnya, mulai dari pengarahan adegan kepada *host*, dan mulai *shooting*.



**Bagan 4.5**

Tahap Produksi Program “Merajut Asa” episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”

Sumber: Hasil Penelitian 2015 di TRANS7

#### 4.2.2.1 Shooting

Seperti yang dikatakan Fachruddin (2012), produksi dikatakan Ide/rencana yang dibuat dengan *wishlist* setelah disepakati redaksi bisa jadi berbeda dengan kondisi di lapangan. Perubahan yang terjadi dilapangan harus dicermati dengan sangat cepat oleh kru yang sedang menjalankan liputan, hal ini untuk mencegah hilangnya fokus tujuan, berubahnya konsep cerita yang dimaksud, dan terbuangnya waktu.

Menurut hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan pada episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”, untuk mengambil momentum *stock shoot* liputan yang tidak bisa diulang atau diilustrasikan, proses produksi pada tahap awal episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat” ini dimulai dengan pengambilan gambar narasumber, Ibu Ifah Syarifah di Hotel Naripan Bandung yang sedang melakukan penyuluhan terhadap budidaya teh yang diadakan oleh Dinas Pertanian pada hari Selasa, 26 Mei 2015 pukul 08.00 WIB. Ibu Ifah adalah narasumber pada episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”, Ibu Ifah adalah ketua dari kelompok tani teh yang membudidayakan banyak masyarakat. Ini bukanlah alur pertama yang menjadi bagian dari proses produksi, namun demi mengambil gambar pada moment ini, kru berangkat dari Bogor ke Bandung dan harus sampai sebelum jam 08.00, disini ketepatan waktu diuji, dimana *rundown* pun yang akhirnya mengikuti narasumber atau lapangan.

Pada pengambilan gambar pertama yang dilakukan sesuai dengan *rundown*, *shooting* dilakukan di Arafa Tea Collection di Jl. Dago Pojok 89 AF. Adegan ini merupakan adegan *opening* untuk episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”. Adegan diawali dengan perbincangan kecil yang dilakukan oleh host dan narasumber di rooftop Arafa Tea Collection.



**Gambar 4.1**

Shooting Opening episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”

Sumber: Dokumentasi Hasil Penelitian 2015

Pada pengambilan gambar ini, *cameraman* menginginkan mengambil moment *sunrise*, sehingga pengambilan gambar harus cepat diselesaikan, karena dikhawatirkannya matahari akan ada ditengah. Namun karena kendala adegan dan persiapan, *sunrise* gagal didapatkan. Sehingga opening hanya bernuansakan percakapan di pagi hari sembari minum teh produksi Arafa, yaitu teh hijau. Pada adegan ini *host* memberikan pertanyaan seputar teh.

”Yang pertama, kita shooting buat opening itu di tempatnya narsum di Dago tea gallery nya, buat opening itu dibikin suasana minum teh di pagi hari biar keliatannya santai dan sejuk sesuai dengan tempatnya kan di Bandung, tapi kesiangan jadi ga dapet sunrisenya”. (Wawancara dengan Mba Putri Anggia Astuti pada hari Selasa, 02 Juni 2015)

Ketepatan waktu sangat penting dalam proses produksi, karena dengan ketepatan waktu, implementasi yang diharapkan pada *rundown* dan rancangan akan terwujud. Namun dengan keterlambatan atau ketidak tepatan waktu, apa yang sudah direncanakan dan dirancang tidak akan sesuai dengan implementasi, baik itu hambatan dari persiapan, waktu, ataupun hambatan eksternal.

Pada pengambilan gambar selanjutnya, kru melakukan *shooting* di Dago Tea House Art Gallery di Arafu Edu Café. Disini dilakukan *shooting* mengenai olahan yang dibuat dari teh hijau. Olahan yang dibuat Ibu Ifah selaku narasumber yaitu aneka teh yang diproses dengan berbagai cara sehingga menghasilkan teh yang berkualitas dan memiliki manfaat tersendiri. Olahan teh hijau dibuat menjadi coklat, *rice crackers*, minuman *green tea latte*, masker teh hijau, sabun teh hijau, sereal teh hijau, dan nasi goreng teh hijau. Dalam adegan ini kru mengambil gambar olahan coklat dan *rice crackers* yang nantinya akan diperankan oleh *host* dan juga pengambilan gambar ketika karyawan memproduksi olahan tersebut.



**Gambar 4.2 dan 4.3**

*Shooting* Olahan *Green Tea* Arafa pada episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”

Sumber: Dokumentasi Hasil Penelitian 2015

Mengarahkan orang memang tidak semudah berucap. Ketika seseorang tidak paham akan sesuatu, komunikator harus sabar dan tetap mengarahkan dengan baik. Pengambilan gambar yang dilakukan oleh *host* pada adegan membuat olahan *rice crackers green tea* haruslah dibimbing oleh ahlinya. Membuat olahan ini, *host* dibimbing oleh Ibu Ifah selaku narasumber. Gaya dan angel *host* ditentukan oleh *cameraman*, bagaimana arah dan tata letak yang ada pada *frame* kamera, dan percakapan diatur oleh *director* mengenai apa yang harus diucapkan *host* dan seperti apa adegan yang harus diperankan.

Tidak hanya *host* yang diarahkan, namun narasumber serta karyawan dan siapa saja yang masuk ke dalam *frame* pun diminta untuk mengikuti arahan yang diberikan *cameraman* dan *director*. Hal ini dilakukan untuk mempermudah proses pengambilan gambar agar terlihat real dan tidak dibuat-buat.

Pada pengambilan gambar olahan *rice crackers green tea*, hambatan yang timbul adalah ketika *rice crackers* dicelupkan ke dalam coklat *green tea*, diperlukan pengulangan dalam pengambilan gambar beberapa kali karena *host* kesulitan dalam menyajikannya, karena coklat yang masih cair tersebut berjatuh sehingga tidak bagus untuk diambil gambarnya, kesulitan didapatkan *host* karena *host* tidak tahu seberapa tebal coklatnya dan karena belum terbiasa.

Selanjutnya *shooting* dilanjut kembali mengenai bagaimana membuat bubuk teh hijau alami yang masih berbentuk daun kering. Adegan ini diperankan oleh *host* yang melakukan penggilingan terhadap teh hijau tersebut.



**Gambar 4.4**

Adegan menggiling daun teh hijau menjadi bubuk teh hijau (*green tea*)

Sumber: Dokumentasi Hasil Penelitian 2015

Dalam penelitian proses produksi yang dilakukan oleh peneliti, ternyata liputan yang peneliti teliti merupakan liputan mengenai proses. Apapun hasil dan kegiatan apapun yang akan dilakukan pasti akan melalui sebuah proses. Seperti yang

terlihat pada gambar 4.4, adegan ini adalah adegan dimana teh hijau digiling menjadi bubuk teh hijau yang sangat lembut, melalui proses penggilingan inilah teh hijau yang masih berupa daun dapat menjadi serbuk teh hijau.

Uniknya episode ini, makanan teh hijau tidak hanya dapat diolah menjadi makanan dan minuman saja, namun juga sabun dan masker. Masker teh hijau rasanya sedang heboh dipasaran, sehingga hal ini membuat Ibu Ifah memproduksinya. Selanjutnya kru “Merajut Asa” melakukan liputan di Arafah Tea Collection untuk adegan menggunakan masker. Disini *host* menjadi peraga dalam menggunakan masker teh hijau.



**Gambar 4.5**

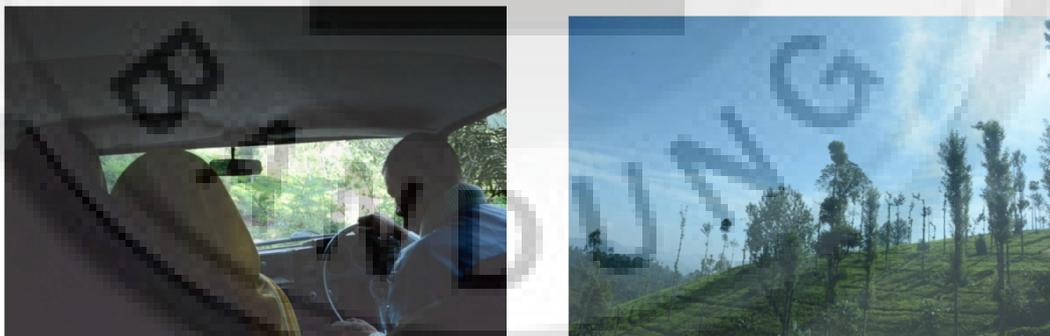
Menggunakan masker sebagai salah satu alur dari rundown

Sumber: Dokumentasi Hasil Penelitian 2015

Adegan ini merupakan salah satu rancangan dari rundown yang dibuat oleh *reporter* yang menggambarkan tentang manfaat teh hijau yang ternyata dapat digunakan sebagai perawatan kecantikan. Dalam adegan ini, *host* langsung menjadi

peraga menggunakan masker teh hijau, hal ini untuk memperlihatkan bahwa *host* pun ikut menggunakannya dan meyakinkan penonton bahwa masker teh hijau ini tidak berbahaya. Teh hijau ternyata memiliki kandungan yang sangat baik bagi kulit karena mengandung antioksidan yang tinggi, adegan ini diharapkan dapat menarik perhatian penonton karena teh hijau yang kini sedang digandrungi dapat dimanfaatkan menjadi berbagai macam olahan.

Bicara tentang teh hijau, rasanya masih ada yang kurang jika kita tidak tahu dari mana asalnya teh hijau yang kaya manfaat tersebut. Arafa Tea memiliki kebun teh tersendiri di daerah Purwakarta, Lembang, dan Ciwidey. Disitulah Arafa tea mendapatkan bahan baku teh hijau, teh putih, teh hitam, dan teh olong. Kali ini, puncak Ciwidey merupakan lokasi yang akan digunakan kru “Merajut Asa” untuk pengambilan gambar pada episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”.



**Gambar 4.6 dan Gambar 4.7**

Suasana menuju puncak kebun teh di Ciwidey

Sumber: Dokumentasi dan Observasi Hasil Penelitian 2015

Perjalanan menuju puncak kebun teh di Ciwidey merupakan perjuangan khusus bagi kru untuk dapat sampai kesana. Pada saat proses produksi ini, kendaraan pribadi tidak dapat melewati jalan menuju puncak sehingga kru menggunakan mobil kebun. Kru dibagi 2 (dua) kloter keberangkatan. Kloter pertama, sebagian kru yang terdiri dari juru kamera, *driver* TRANS7, dan para petani menggunakan truk angkutan petani, kru kedua menggunakan mobil perkebunan yang terdiri dari *host*, peneliti, reporter/director, narasumber, dan beberapa orang lainnya yang ikut ke perkebunan teh. Awalnya pada pengambilan hari ketiga ini, dalam *rundown* adalah suasana para petani teh sedang melakukan kegiatan petik teh dengan suasana *sunrise*, namun karena ketidak tepatan waktu, kru akhirnya mengambil gambar pada saat pemetikan saja.

*“Oh iya, perhatikan juga ketepatan waktu, karena nanti kalo ga on time apa yang kita mau bisa ga sesuai dengan yang diharapkan kaya mau ngambil sunrise itu kan ga jadi”* (Wawancara dengan Mba Putri Anggia Astuti pada hari Selasa, 30 Juni 2015)

Hasil lapangan terkadang tidak sama dengan implementasi yang diharapkan dan tidak sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Namun hal ini dapat menjadi hambatan yang nantinya menjadi bahan evaluasi dan pembelajaran bahwa setidaknya diperlukan rancangan cadangan agar tidak meleset jauh dengan hasil yang diharapkan.



**Gambar 4.8 dan Gambar 4.9**

Adekan Pemetik dan Memetik Teh

Sumber: Observasi dan Dokumentasi Hasil Penelitian

Pada adegan ini, terdapat aktivitas petani yang sedang memetik teh, karena memetik teh tidak boleh di atas jam 9 (Sembilan) dan jam 10 (sepuluh), maka pengambilan gambar harus secepatnya dilakukan tanpa menunda, karena aktivitas petani tidak bisa dibuat-buat untuk memetik teh. Pada adegan pemetik, *cameraman* dan *director* memiliki kesulitan dalam mengarahkan gerak para pemetik.

*“Kendalanya, ngatur orang. Ngedirect orang di desa dan narsum, karena mereka ga semua terbiasa dengan kamera, jadi agak susah disitu. Masih ada aja yang liat kamera, suka kaku, terus jadinya lama ke kitanya juga, harus ekstra sabar..tapi ya ga apa-apalah..harus dimaklum juga”*  
(Wawancara dengan Ahmad Syafiul Alam pada hari Selasa, 30 Juni 2015)

Pada adegan selanjutnya, *host* berperan sebagai pemetik yang sedang mencoba memetik teh dan ternyata tidak mudah. *Host* diarahkan oleh pemetik dan Ibu Ifah tentang bagaimana memetik teh yang benar agar tidak merusak daun teh yang dipetik. Di bawah terik matahari kru tetap melakukan pengambilan gambar.

Proses selanjutnya adalah pengambilan gambar di lumbung teh dan pabrik teh di puncak kebun teh Ciwidey. Namun terdapat kendala yang merubah *rundown*. Awalnya, proses selanjutnya adalah melakukan pengambilan gambar di lumbung teh di puncak kebun teh Ciwidey, namun mendadak dalam perjalanan mobil kru diberhentikan karena terjadinya kecelakaan mobil di depan sana. Kru diminta untuk meminjamkan mobil perkebunan yang hanya satu-satunya lagi, alhasil semua yang ada di dalam mobil melakukan perjalan dengan berjalan kaki.

*“Waktu di kebun teh pas mau lanjut shooting ada yang kecelakaan, jadi rundown di ubah lagi lalu ganti lokasi buat pengambilan gambar di tempat Pak Onde”*. (Wawancara dengan Mba Putri Anggia Astuti pada hari Selasa, 30 Juni 2015)



**Gambar 4.10**

Perjalanan menuju mobil selama 2 (dua) jam

Sumber: Observasi dan Dokumentasi Hasil penelitian 2015

Gambar 4.10 adalah hasil observasi dan dokumentasi peneliti ketika melakukan proses produksi program “Merajut Asa” episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”. Gambar 4.10 menjelaskan bahwa terjadi hambatan dalam menjalankan

proses produksi di hari ketiga. Halangan yang terjadi adalah diluar kelalaian kru, melainkan masalah ekstern yang timbul di lapangan. Dalam hal ini hukum sosial berlaku, karena terdapat korban pada kecelakaan di atas puncak sana. Akhirnya kru tidak melanjutkan perjalanan ke puncak kebun, dan kembali ke bawah dengan rancangan baru dari *reporter/director*. Akhirnya rancangan alur cerita pun berubah, dan kru mencari seorang pemetik di tengah perjalanan untuk diambil profilnya.

Proses yang dilalui cukup banyak mengobrak-abrik rancangan yang sudah dibuat, namun kepekaan dibutuhkan ketika kondisi ekstern di lapangan yang menghambat terjadi. setelah pengambilan profil petani, kru “Merajut Asa” berencana mengakhiri pengambilan gambar untuk hari ini. Adapun rencana yang sudah disiapkan untuk esok hari adalah shooting mengenai ilustrasi awal terciptanya pemikiran untuk membudidayakan para petani dan memproduksi teh hijau dengan kualitas yang baik, dan esok hari adalah hari terakhir dalam liputan episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”. Belum sempat kru beranjak, ketika *reporter* menanyakan kesediaan waktu narasumber mengenai pengambilan gambar ilustrasi, ternyata Ibu Ifah tidak dapat melakukan pengambilan gambar, karena Ibu Ifah memiliki urusan yang tidak dapat ditinggalkan di luar kota. Kondisi ini harus segera diatasi agar tidak merusak rundown yang sudah dibuat, karena beberapa kejadian sebelumnya pun sudah merubah rancangan yang dibuat. Reporter “Merajut Asa” langsung membuat rencana baru, yaitu mengambil gambar ilustrasi sore itu juga di kebun teh dengan perlengkapan seadanya saja. Karena pakaian narasumber yang digunakan tidak boleh

sama, maka kru pun meminjam pakaian petani yang kebetulan terdapat pemukiman kecil di dekat sana. Akhirnya pengambilan gambar pun selesai dilakukan, dan kru melakukan perjalanan kembali mobil.

*Reporter* dan *cameraman* adalah ujung tombak departemen berita di stasiun televisi yang bertugas mencari informasi dan mengambil gambar dalam liputan. Hambatan yang terjadi melalui berbagai macam bentuk harus ditebas secepat mungkin. Kecermatan dan ketelitian akan melatih mental selama di lapangan dan membuat seseorang menjadi lebih profesional.

Rancangan yang dibuat pun sudah dilakukan meskipun banyak yang berubah. Pada hari terakhir liputan, kru mengambil *stock shoot* untuk kelengkapan materi di pabrik makanan tradisional khas Jawa Barat, yaitu Opak atau *rice crackers*.

*Rice crackers* atau opak merupakan salah satu bahan baku dalam pembuatan *rice crackers green tea*. *Rice crackers green tea* yang dibuat Ibu Ipan dan kelompoknya ini semata bukan karena ingin berinovasi terhadap sesuatu yang baru, namun melihat maraknya *green tea* yang diolah dengan minuman dan makanan, Ibu Ipan dan kelompoknya terpikirkan bagaimana rasanya jika makanan tradisional dipadukan dengan makanan masa kini. Akhirnya opak *rice crackers* dibuat dengan maksud meskipun rasanya adalah minat masa kini, namun makanan tradisional harus tetap eksis dan digandrungi masyarakat.



**Gambar 4.11 dan Gambar 4.12**

Membuat Opak di Pabrik Opak Sumedang

Sumber: Observasi dan Dokumentasi Hasil Penelitian 2015

Menurut hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, pengambilan gambar di pabrik opak juga sebagai *footage* yang mendukung materi liputan pada episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”. Liputan ini dilakukan karena pada olahan yang dilakukan kelompok Ibu Ifah menggunakan bahan baku *rice crackers* dalam membuat salah satu olahannya.

Tak hanya meliput bahan baku campuran olahan, namun kru juga meliput kegiatan pengolah teh di pabrik teh yang terletak di Ciwidey. Untuk melengkapi materi, kru pun kembali ke Ciwidey.



**Gambar 4.13 dan Gambar 4.14**

Pabrik Teh di Ciwidey

Sumber: Observasi dan Dokumentasi Hasil Penelitian 2015

*“lokasi, lingkungan liputan, apakah sesuai atau ngga, kalo lingkungannya kurang mendukung setidaknya harus tau sudut mana yang bagus buat pengambilan gambar. Tata cahaya sangat harus diperhatikan, kalo kurang cahaya pake lighting, terus kaya waktu di pabrik teh, dia bener-bener gelap banget tempatnya, soalnya teh itu ternyata ga boleh lama kena matahari, nah disitu saya atur lagi kameranya soalnya lighting aja ga cukup”.* (Wawancara dengan Ahmad Syafiul Alam pada hari Selasa, 30 Juni 2015)

Pengambilan *stock shoot* ini merupakan materi pelengkap yang mendukung data liputan. Disini kru mengambil gambar kegiatan para pekerja di pabrik teh yang mengolah teh hasil panen pada hari Kamis kemarin. Tempatnya sangat gelap, karena teh yang baik dan sudah dipetik tidak boleh lama terkena sinar matahari. Kondisi ini sedikit menyulitkan karena cameraman perlu menyesuaikan angle apa yang harus di ambil dan gambar mana yang bagus untuk di *shoot*. Selain gelap, terdapat banyak asap tebal dari hasil pengeringan teh yang membuat mata perih, sehingga kru harus menahan diri untuk tetap berada pada kondisi tersebut.

*Stock shoot* diperlukan sebagai *footage* atau potongan-potongan gambar yang mendukung materi liputan. *Stock shoot* diambil dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan warga yang bersangkutan.

Beranjak dari pabrik teh, kru kembali ke Bandung untuk mengambil *stock shoot* berikutnya



**Gambar 4.15 dan Gambar 4.16**

Produk Arafa Tea di Dago *Tea House Art Gallery*

Sumber: Observasi dan Dokumentasi Hasil Penelitian 2015

Inilah tujuan terakhir kru liputan “Merajut Asa” pada Episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”, Dago *Tea House Art Gallery* – Arafa Edu Café. Sesampainya disini, kru mengambil *stock shoot* produk yang diproduksi oleh Arafa Tea. Beraneka ragam olahan teh disulapnya menjadi begitu banyak olahan makanan dan olahan kecantikan.

Setelah melaksanakan *shooting* di lapangan, kru selanjutnya mempersiapkan pekerjaan selanjutnya dalam tahapan proses produksi ini, yaitu ke tahap pasca produksi. Pada tahap pasca produksi, materi *shooting* nantinya akan di edit dan ditayangkan.

#### **4.2.3 Pasca Produksi Program Dokumenter “Merajut Asa” TRANS7 Episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”**

Apapun kegiatan yang dilakukan pasti akan melalui tahapan dan proses pelaksanaan yang sudah ditentukan (*standard operation procedure*), sehingga pekerjaan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan baik sesuai dengan prosedur pengoperasiannya. Pasca produksi mencakup penyelesaian proses produksi yang sudah dilakukan. Tahap ini merupakan tahap akhir dari sebuah produksi program acara televisi, setelah produksi lapangan dilaksanakan.

Pasca produksi program dokumenter “Merajut Asa” TRANS7 pada episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat” memiliki tahapan dalam mengolahnya dari materi berupa potongan video menjadi sebuah tayangan yang nantinya dapat dinikmati masyarakat.



**Bagan 4.6**

Tahap Pra Produksi Program “Merajut Asa” episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”

Sumber: Hasil Penelitian 2015 di TRANS7

#### 4.2.3.1 *Capturing*

*Capturing* adalah proses *capture* gambar terjadi pada *editing* nonlinier, yaitu mentransfer audio visual dari kaset digital ke dalam *hard disk computer*, sehingga materi *editing* sudah dalam bentuk *file*.

“Beres liputan itu saya langsung mindahin file dari kamera ke laptop, terus dipilih videonya sama *time-code* nya, abis itu pindahin ke *hardisknya* “Merajut Asa” buat dikasihin ke editor Mas Gilang.” (Wawancara dengan Ahmad Syafiul Alam pada hari Selasa, 30 Juni 2015).

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada Jumat, 29 Mei 2015 sebelum kembali ke Jakarta, proses ini dilakukan setelah tim selesai melakukan liputan episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”. Sebelum kembali ke kantor untuk menyerahkan materi ke *editor* di Dissolve Jl. Mampang Prapatan 14 no. 110, *cameraman* melakukan *capturing* atau mentransfer semua file ke dalam laptop dan memindahkannya ke dalam *hardisk* yang akan diberikan kepada *editor*. *File* yang akan diberikan pada *editor* adalah *file* yang sudah dipilah ke dalam folder dan nanti *reporter* yang akan menyesuaikannya dengan naskah.

#### 4.2.3.2 *Logging*

*Logging* gambar adalah membuat susunan daftar gambar dari kaset hasil *shooting* secara detail, disertai dengan mencatat *time code*-nya serta di kaset berapa atau nama *file* gambar itu berada.

“*kan kamera saya yang pegang, jadi tau bagian-bagiannya, kalo cameramanya dua orang, masing-masing punya foldernya, misalnya folder Alan, sama folder Anto beda, nanti di naskah ditulisin adegan nya video berapa sama foldernya yang punya siapa.*” (Wawancara dengan Ahmad Syafiul Alam pada hari Selasa, 30 Juni 2015).

Bersamaan dengan *cameraman* yang sedang *me-logging* dan membuat *time code*, *reporter* juga membuat naskah yang disesuaikan dengan gambar/suara yang *dishooting* (disinkronisasi) pada liputan “Merajut Asa” episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”. Setelah dipilah ke dalam folder, setiap video dilihat hasilnya, jika sesuai, maka dicatat *time code*-nya dan file tersebut diberi kode atau nama yang jelas, agar editor tidak kebingungan menyesuainya dengan naskah. Setelah video dipilah-pilah kembali dan dikerucutkan, barulah *reporter* membuat naskah. Selain itu, pada naskah juga *reporter* menambahkan *knowledge* mengenai teh hijau, opak dan mengenai *stock shoot* lainnya pada *footage*.

Penambahan *knowledge* pada naskah dimaksudkan untuk menambah wawasan penonton karena program dokumenter ini termasuk kategori *news*, dan member nilai plus terhadap liputan yang ditayangkan.

#### 4.2.3.3 *Editing Pictures*

Pada tahap ini semua *footage* telah dikumpulkan selama produksi, selanjutnya disusun dan dirangkai menjadi produk final.

Menurut hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, *stock shoot* yang diambil pada liputan program “Merajut Asa” episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat” sebagai *footage* dimasukkan ke dalam folder *footage* sebagai bahan

pendukung materi pada liputan episode ini. Nantinya *stock shoot* tersebut akan dirangkai menjadi satu dengan hasil *shooting* episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”. Setelah itu director melakukan peninjaun kembali apakah sudah sesuai dengan naskah apa belum. Proses editing dapat mencapai waktu 3-4 hari, tergantung adanya hambatan atau tidak, proses editing juga mengejar waktu tayang agar dapat di proses lanjut ke library dan ditayangkan.

*“ngedit mah sih paling cepet bisa sampe dua hari setengah, ada shiftnya juga kan soalnya, bisa juga 3 (tiga) hari, nah yang ini 3 (tiga) hari juga bereslah kalo udh pada lengkap semua”* (Wawancara dengan Gilang Ramdhani pada hari Selasa, 30 Juni 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan editor, pada proses editing, dibutuhkan waktu 3 (tiga) hari untuk setiap episodinya dalam penyelesaian episode tersebut. Episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat” membutuhkan waktu 3 (tiga) hari dalam pengeditannya.



**Gambar 4.17 dan Gambar 4.18**

Proses Editing Pictures si Dissolve Editing

Sumber: Observasi dan Dokumentasi Hasil Penelitian 2015

Gambar 4.17 dan Gambar 4.18 adalah gambar ketika editor sedang mengedit video hasil liputan dan didampingi oleh *associate producer* yang pada episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat” merangkap menjadi seorang reporter dan *director*. *Editor* didampingi untuk memastikan alur cerita yang dimaksud sesuai atau tidak.

#### 4.2.3.4 *Editing sound*

Penyuntingan suara disinkronkan dengan gambar, serta menghidupkan suasana melalui ilustrasi musik. Bila membutuhkan *sound effect* tentunya akan memperjelas atmosfer yang dominan atau yang ingin ditonjolkan.

Seorang *dubber* atau pembaca naskah film dokumenter harus memiliki warna suara yang khas. Biasanya program dokumenter sejenis yang ditayangkan oleh setiap stasiun televisi atau *production house* akan memiliki narator yang sama, sehingga ketika ditayangkan akan terkenal pada suara yang menjadi ciri khas dari program tersebut, seperti *discovery channel* memiliki narator yang memang spesial baik laki-laki atau narator wanita. (Fachruddin,2012: 370)

Rasanya tayangan yang terlalu hening membuat tayangan tersebut terlihat lebih membosankan. *Sound effect* diberikan untuk menghidupkan suasana agar penonton pun terbawa suasana ketika menontonnya. Ditambah *voice over* atau pengisi suara yang diisi oleh *production assistant* “Merajut Asa” Annisa Dian Setiawati. Episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat” ini di *dubbing* sesuai dengan narasi yang ada di dalam naskah. Fungsi *Dubber* yaitu untuk menjelaskan apa yang

sedang diliput, dimana lokasi liputan, dan memberikan informasi terkait teh hijau, fungsi teh, dan informasi lainnya.

Setelah naskah selesai, *voice over* harus segera dilakukan, karena selain naskah, *voice over* juga menjadi patokan editor dalam mengedit video. *Voice over* segera diberikan ke *editing* lalu proses pengeditan pun dapat dilanjutkan.

#### 4.2.3.5 *Final cut*

Menentukan bahwa materi program sudah dapat membaurkan suara pada tahap *online*. Dibutuhkan studio audio untuk mengerjakan bauran suara final (*final mixing*). Program yang sudah lengkap disebut "*master*".

Pekerjaan evaluasi program sebelum on air sangat penting untuk menjaga kredibilitas produser dan tim produksi yang mendapat tanggung jawab. Setelah seluruh proses perencanaan program hingga finishing selesai, tim produksi yang dipimpin produser harus mengecek kembali kualitas dan standar lainnya pada program yang siap siar tersebut. Dengan cara menontonnya sendiri secara bersama-sama kru atau orang lainnya yang menguasai produksi untuk mendapatkan koreksi saran dan pendapat.. (Fachruddin, 2012: 371)

Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan, sebelum proses preview dan hasil editing menjadi master, editor memastikan bahwa audio dan visual sudah tepat dan layak untuk ditayangkan. Sehingga ketika di preview tidak terlalu banyak yang terbuang.

#### 4.2.3.6 Preview

Sebelum program yang sudah selesai diedit dipindahkan filenya ke *hardisk* menjadi *master on air* atau *file* untuk tayangan, maka dilakukan *preview* oleh produser untuk memastikannya program sudah benar-benar *fix* atau sesuai. Jika ternyata masih terjadi kesalahan maupun perlu dikurangi atau ditambah sesuatu maka direvisi kembali. Setelah revisi sudah benar, barulah *file dipindahkan* dan siap untuk ditayangkan.

*“Di preview sama Mas ky atau Mba Esty dulu, kalo udah oke langsung dibawa ke library MOA dan LSF nya buat diserahkan ke bagian QC dan ditayangkan, terus LSF diserahkan ke lembaga sensor film.”* (Wawancara dengan Mba Putri Anggia Astuti pada hari Selasa, 30 Juni 2015)

Pada tahap ini, dalam episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat” Mas Rifky selaku produser dan Ibu Esty selaku Eksekutif produser mem-preview langsung apa yg kurang dan yang perlu di hilangkan. Kru “Merajut Asa” juga diperbolehkan untuk member masukan terhadap hasil editing, namun biasanya yang memiliki wewenang tersebut hanyalah produser, ass. Produser, dan eks. Produser.

Setelah proses preview selesai, perubahan yang diminta produser pun segera diselesaikan dan menyajikannya dalam bentuk *master*. Ketika *master* sudah siap, MOA (Master on Air) yang sudah dipindahkan ke dalam *harddisk* dan LSF yang sudah berbentuk DVD (Lembaga Sensor Film) segera diserahkan ke library, yitu tempat menyimpan seluruh stock tayangan yang sudah dan belum tayang. Sebelum tayang, MOA nantinya akan di cek terlebih dahulu oleh QC (Quality Control) dan LSF diserahkan ke Lembaga Sensor Film, lalu ditentukanlah kelayakan atau tidaknya

program “Merajut Asa pada Episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat” untuk dipublikasikan dan menjadi konsumsi masyarakat.

#### 4.2.3.7 *On air*

Setelah semua urusan *editing* selesai selanjutnya masuk ke bagian *on air* penyiaran program di televisi nasional.

Pekerjaan evaluasi program sebelum *on air* sangat penting untuk menjaga kredibilitas produser dan tim produksi yang mendapat tanggung jawab. Setelah seluruh proses perencanaan program hingga finishing selesai, tim produksi yang dipimpin produser harus mengecek kembali kualitas dan standar lainnya pada program yang siap siar tersebut. Dengan cara menontonnya sendiri secara bersama-sama kru atau orang lainnya yang menguasai produksi untuk mendapatkan koreksi saran dan pendapat. (Fachruddin, 2012: 371)

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses pasca produksi. Ketika semuanya sudah selesai, barulah tayangan yang sudah melewati berbagai proses ini siap ditayangkan. Program dokumenter “Merajut Asa” TRANS7 episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat” ini ditayangkan pada hari Jumat, 07 Agustus 2015 pukul 15.15 WIB.

Untuk mempermudah melihat hasil dari penelitian ini peneliti akan menjabarkan temuan penelitian dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No	Temuan Penelitian
1.	Survei dalam pra produksi program “Merajut Asa” membutuhkan waktu yang panjang, hal ini karena survei melalui telepon dan survei langsung terkadang berbeda dengan bayangan, sehingga seringkali terjadi perubahan bahan liputan dan kru harus secepat mungkin menemukan pengganti narasumber dengan dikejar oleh <i>deadline</i> .
2.	Dalam melakukan riset yang menjadi kendala adalah ketika mendapatkan materi bagus, namun <i>contact person</i> narasumber tidak ada atau data tidak lengkap. Karena dalam riset, data atau kontak narasumber adalah hal yang paling penting.
3.	Pembatalan liputan yang dilakukan narasumber sangat berpengaruh terhadap waktu yang berjalan selama pra-produksi dan hal ini mengakibatkan lambatnya masuk kedalam tahap selanjutnya yaitu produksi.
4.	Bagi <i>cameraman</i> dan <i>reporter</i> program “Merajut Asa” terdapat kesulitan pada saat mengarahkan narasumber untuk <i>shooting</i> atau pengambilan gambar terutama narasumber dari desa, karena tidak semua narasumber terbiasa dengan kamera, sehingga menghabiskan banyak waktu untuk mengarahkannya berakting. Seperti yang dialami ketika mengarahkan petani teh untuk tidak melihat kamera, mereka masih saja menatap kamera.

5.	Pitching atau pemilihan tema yang dilakukan oleh kru “Merajut Asa” dilakukan seminggu sebelum liputan untuk memastikan tema yang diinginkan dan yang dianggap menarik. Tema tidak boleh yang memiliki objek gelap karena tidak menarik dan cenderung <i>producer</i> lebih memilih materi tentang olahan.
6.	<i>Director</i> untuk program “Merajut Asa” episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat” yang termasuk kategori <i>news</i> di TRANS7 dilakukan oleh <i>reporter</i> langsung, karena alur cerita dan naskah dikuasai oleh <i>reporter</i> .
7.	Pemilihan warna pakaian ternyata penting, karena warna pakaian dapat mempengaruhi pada gambar dan kualitas pengelihatan ketika menontonnya.
8.	Kegiatan warga desa ikut disorot sebagai penunjang pelengkap data untuk ditayangkan.
9.	Mengedit satu Episode “Merajut Asa” memerlukan waktu setidaknya dua hari setengah jika tidak ada kendala.
10.	Dalam produksi program “Merajut Asa”, ketepatan waktu sangat diutamakan karena waktu <i>shooting</i> dibatasi waktu dan harinya untuk mengejar jadwal tayang.
11.	Ketika kru berada di atas puncak kebun teh Ciwidey, terjadi kecelakaan pada seorang pekerja perkebunan, dan kru akhirnya berjalan kaki selama 3 (tiga) jam karena kendaraan gunung kru dipinjam untuk menolong korban kecelakaan.

Tabel 4.2

Temuan Penelitian

Sumber: Hasil Penelitian 2015

Hasil temuan yang peneliti dapatkan berdasarkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam tabel 4.2 disebutkan sebagai hasil temuan penelitian karena hal tersebut diluar proses dan dianggap sebagai hambatan yang peneliti temukan. Temuan penelitian dapat dijadikan bahan tinjauan dalam melakukan proses produksi selanjutnya atau untuk bahan referensi.

